

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Menjalani peran sebagai orang tua dengan *cerebral palsy* merupakan tantangan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga mengguncang kondisi psikologis dan spiritual (Riska Anindita & Cipta Apsari, 2019: 209). Menurut Bax, *cerebral palsy* bukan merupakan penyakit tunggal, melainkan kumpulan gejala yang muncul akibat terganggunya kendali motorik (Maimunah, 2013: 161). Selain gangguan motorik, anak dengan *cerebral palsy* juga seringkali mengalami kondisi penyerta, seperti epilepsi, retardasi mental, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta kesulitan dalam perilaku dan kemampuan makan (Afifah et al., 2024: 221). Tingkat keparahan gejala dapat bervariasi pada setiap individu, namun umumnya mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan melakukan aktivitas secara bebas, seperti kesulitan dalam menggendong benda, merangkak, maupun berjalan sebagaimana anak-anak yang berkembang secara fisik normal (Maimunah, 2013: 157). Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi perkembangan anak, tetapi juga menuntut perhatian, energi, dan kesiapan yang lebih besar dari orang tua dalam proses pengasuhan.

Menurut Macintyre, kondisi cacat fisik maupun mental yang dialami sejak lahir atau dalam proses tumbuh kembang anak mengharuskan keluarga menjalani fase-fase emosional seperti keterkejutan, penolakan, perasaan bersalah, serta kecemasan, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan psikologis bagi seluruh anggota keluarga, termasuk bagi orang tua dengan anak *cerebral palsy* (Siron et al., 2020: 91). Fase-fase tersebut seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang tidak ringan, karena orang tua harus menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan awal sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan pengasuhan yang kompleks. Menariknya, hasil temuan awal peneliti menunjukkan bahwa tidak semua orang tua merespons situasi ini dengan cara yang serupa. Di tengah beratnya tantangan pengasuhan, terdapat sekelompok orang tua di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya yang mampu bertahan menghadapi berbagai

tantangan dan kesulitan yang muncul sepanjang proses pengasuhan. Ketahanan tersebut tidak hanya tampak dalam upaya mereka merawat anak secara konsisten, tetapi juga dalam cara mereka memaknai kondisi yang dihadapi. Peneliti menemukan adanya kecenderungan sikap rida, serta kemampuan untuk berdamai dengan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan awal, yang tercermin dalam narasi dan pengalaman yang disampaikan oleh para informan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kemampuan individu untuk bertahan dan menyesuaikan diri di tengah tekanan yang dihadapi.

Kemampuan seseorang untuk mengatasi, melewati, dan bertahan dalam kondisi tersulit yang dia hadapi dalam perspektif psikologi dipahami sebagai resiliensi (Darmaningrum, 2023: 143). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi yang sulit, seperti trauma, tragedi, ancaman, maupun berbagai tekanan berat yang dapat menimbulkan stres (Nashori & Saputro, 2021: 12). Menurut Solichatun resiliensi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan *adversity* atau kesulitan dalam hidup (Solichatun, 2014: 10). Dengan kata lain, resiliensi muncul sebagai respons adaptif terhadap situasi-situasi yang menekan, dan justru dalam momen sulit itulah kapasitas individu untuk bangkit, bertahan, dan tumbuh menjadi lebih kuat benar-benar teruji (Richardson, 2002: 308).

Dalam konteks tersebut, resiliensi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut berperan dalam proses pembentukannya. Salah satu faktor yang cukup banyak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian adalah spiritualitas. Connor dan Davidson mengungkapkan lima dimensi utama dalam resiliensi dan salah satu diantaranya adalah spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021: 13). Selanjutnya, Fahrudin menjelaskan secara lebih khusus mengenai spiritualitas, bahwa salah satu *maqāmat* spiritual tertinggi dalam tasawuf adalah rida (Fahrudin, 2016: 75). Dijelaskan juga dalam penelitian Rusdi bahwa terdapat sejumlah variabel yang berkaitan dengan konsep rida, antara lain sabar, tawakal, syukur, qanaah, dan memaafkan (Rusdi, 2017: 98). Dengan demikian, rida menempati posisi penting dalam spiritualitas, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga tercermin dalam berbagai variabel spiritual lainnya.

Dalam konteks anak dengan *cerebral palsy*, rida tidak sekadar dipahami sebagai sikap menerima secara pasif, melainkan sebagai proses spiritual aktif yang melibatkan penerimaan. Rida menurut Syaid, dalam buku Hakekat Tasawuf, karya Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, menyatakan bahwa rida merupakan sikap lapang hati mengenai apapun yang sudah Allah tetapkan (Isa, 2017: 42). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf menyebutkan bahwa rida diartikan sebagai keteguhan hati yang tetap kokoh dan tidak goyah saat menghadapi musibah, mampu menanganinya dengan sikap tenang, serta menyikapi keadaan tersebut dengan penuh kesabaran dan ketabahan (Nata, 2017: 31). Zuhri, S (2024) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa menurut tafsir kitab Al-Sya’rawi, sikap rida sangat berperan dalam cara kita menghadapi kehidupan. Pemahaman tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan realitas yang dihadapi oleh para orang tua dalam keseharian. Mereka tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan anak, tetapi juga tuntutan yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal (Riska Anindita, 2019: 209). Namun demikian, fokus mereka tidak lagi semata pada keterpurukan, melainkan pada upaya bertahan, menyesuaikan diri, dan melanjutkan kehidupan.

Sayangnya, hingga saat ini, kajian mengenai keterkaitan antara rida dan resiliensi dalam konteks anak dengan *cerebral palsy* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan resiliensi sebagai konstruk psikologis yang diukur melalui faktor sosial, biologis, atau kognitif, serta dianalisis secara kuantitatif sebagai hubungan antar variabel. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan rida yang berperan dalam membangun resiliensi orang tua dengan anak *cerebral palsy*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis pengalaman subjektif orang tua di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya. Dengan memposisikan rida dan resiliensi sebagai dua kajian yang saling berkaitan dalam pengalaman hidup orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam penguatan spiritual keluarga dengan anak *cerebral palsy*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis membuat rumusan masalah ke dalam beberapa poin berikut:

1. Bagaimana dinamika rida orang tua dengan anak *cerebral palsy* di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya?
2. Bagaimana peran rida dalam membangun resiliensi orang tua dengan anak *cerebral palsy* di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika rida orang tua dengan anak *cerebral palsy* di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran rida dalam membangun resiliensi orang tua dengan anak *cerebral palsy* di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperkaya kajian Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait peran rida dalam membangun resiliensi orang tua dengan anak *cerebral palsy*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan rida dan resiliensi, sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan kajian Tasawuf yang lebih kontekstual.

### **2. Manfaat Praktis**

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dengan anak *cerebral palsy* mengenai pentingnya rida sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendamping, dan komunitas agar

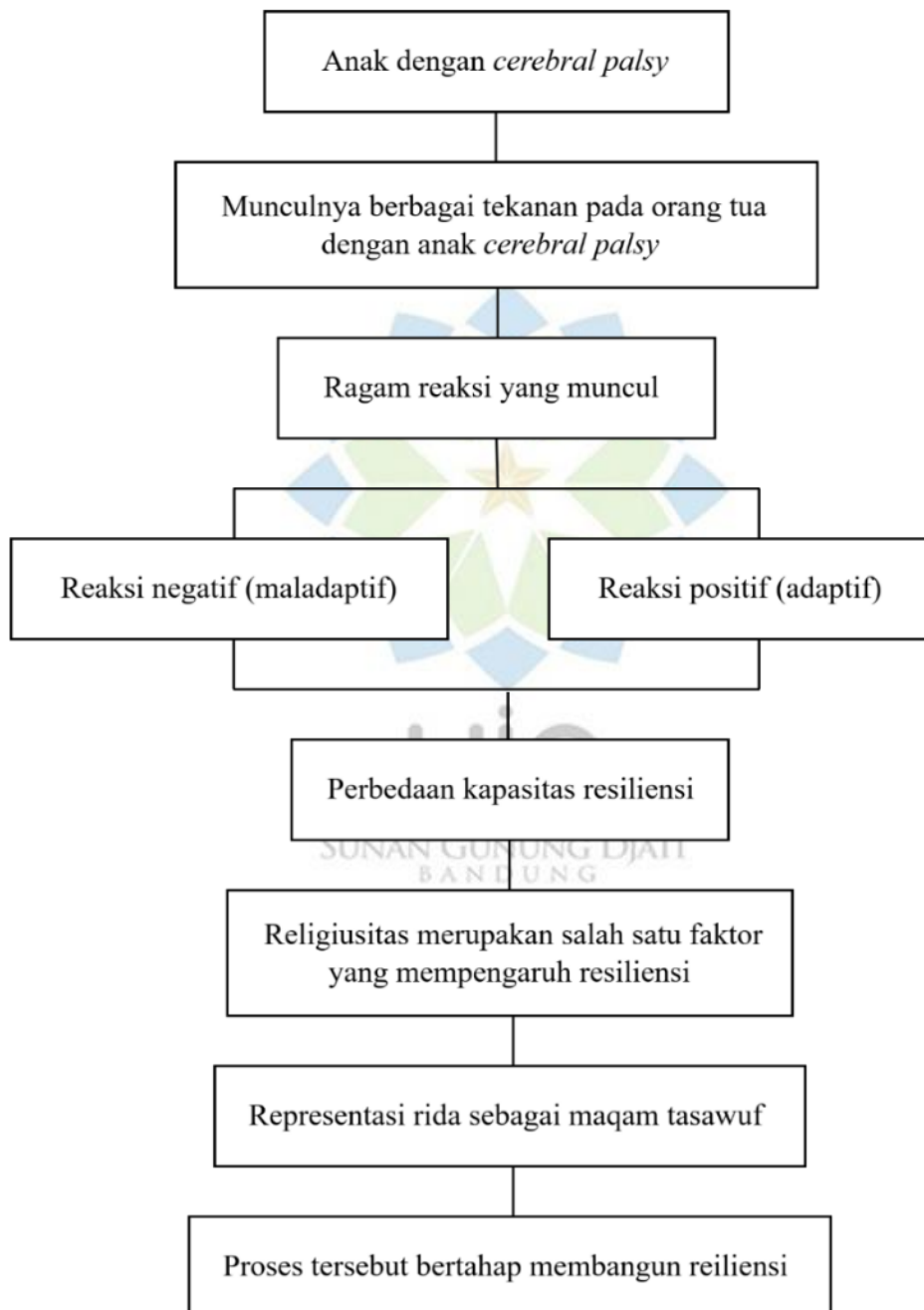
lebih memperhatikan pendekatan spiritual dalam mendukung ketahanan psikologis orang tua, sehingga program pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan spiritual secara menyeluruh.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menghadapi kehidupan sebagai orang tua dengan anak *cerebral palsy* merupakan sebuah perjalanan hidup yang sarat dengan tantangan dan tekanan (Siron et al., 2020: 92). Kondisi tersebut menimbulkan berbagai tekanan yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan orang tua dalam menjalani perannya. Respons orang tua terhadap kondisi ini sangat beragam. Beberapa mampu menghadapi situasi secara realistis, sementara yang lain menunjukkan penolakan, bersikap ambivalen, diliputi perasaan bersalah, atau bahkan membangun hubungan yang bersifat ketergantungan dengan anak mereka (Hidayati, 2011: 12). Perbedaan respons ini menunjukkan adanya kapasitas resiliensi yang berbeda pada masing-masing individu. Dalam konteks ini, resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bangkit dari situasi yang tidak menyenangkan, tetapi juga sebagai ciri kepribadian positif yang memperkuat kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan (Nashori & Saputro, 2021: 41). Menurut Neils & Dias, resiliensi memegang peranan penting dalam kehidupan karena melalui resiliensi seseorang mampu mengelola berbagai kesulitan dan tekanan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari (Rahmanisa, 2021: 44).

Sejalan dengan itu, resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah aspek spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021: 43). Aspek religiusitas ini berperan penting sebagai sumber kekuatan yang mampu membantu individu dalam menghadapi berbagai tekanan. Fenomena ini kemudian diperkuat dengan sebuah teori, yaitu rida sebagai representasi *maqāmat* dalam tasawuf. Rida ini diposisikan sebagai kekuatan batin yang muncul dari proses penerimaan mendalam terhadap takdir Allah Swt., (Al-Jauziyah & Suhardi, 1998, 264). Sejalan dengan hal itu Gulen mengartikan rida sebagai kondisi ketika hati seseorang tidak terguncang saat menghadapi musibah dan mampu menerima takdir dengan penuh ketenangan

(Gulen, 2014: 46). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang rida sebagai faktor yang membantu orang tua dengan anak *cerebral palsy* menghadapi tekanan dan membangun resiliensi. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1. yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. 1** Kerangka Berpikir

**Sumber.** Analisis peneliti, 2026

## F. Permasalahan Utama

Menjadi orang tua dari anak dengan *cerebral palsy* bukan sekadar menjalani peran pengasuhan, melainkan perjalanan hidup yang sarat ujian fisik, psikologis, dan spiritual. Sebagian orang tua terjebak dalam penolakan hingga rasa bersalah, sementara yang lain mampu menunjukkan keteguhan, serta kemampuan adaptif. Perbedaan cara menghadapi kenyataan ini menimbulkan pertanyaan “Apa yang membuat sebagian orang tua mampu bertahan dan beradaptasi secara positif, sementara yang lain cenderung mengalami penolakan yang berkelanjutan?”. Perbedaan reaksi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi pada setiap individu. Resiliensi tersebut tidak terbentuk secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk, salah satunya adalah aspek religiusitas. Dalam konteks ini, religiusitas termanifestasi melalui sikap rida, yaitu kemampuan individu dalam menerima ketentuan Allah Swt., dengan lapang hati dan penuh ketenangan. Dengan demikian, rida dipandang sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam membangun resiliensi, sehingga memengaruhi bagaimana orang tua mampu bertahan, beradaptasi, dan menghadapi tekanan hidup yang dialami. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana peran rida dalam membangun resiliensi orang tua dengan anak *cerebral palsy* di Komunitas Keluarga *Cerebral Palsy* Bandung Raya?.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan pembandingan dalam penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nismi Asna Arinal Haq dalam skripsinya berjudul “*Pengaruh Ridha terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an As-Sa’adah*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap ridha dan resiliensi pada 50 mahasantri dengan pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa tingkat ridha dan resiliensi berada dalam kategori sedang. Analisis hipotesis mengindikasikan tidak ada

hubungan signifikan antara ridha dan resiliensi (signifikansi = 0,669), dengan kontribusi ridha sebesar 16%, sedangkan 84% dipengaruhi faktor lain. Meskipun tidak signifikan secara statistik, ridha tetap penting secara teoritis sebagai bagian dari spiritualitas yang membantu menghadapi tekanan psikologis. Minimnya kontribusi ridha diduga terkait lemahnya keterkaitan dimensi ridha terhadap pandangan masa depan, penggunaan item tersamar, serta karakter psikologis responden yang masih dalam fase transisi menuju kedewasaan.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Diana Rasmayanti dalam skripsinya berjudul ***“Pengaruh Ridha dan Resiliensi terhadap Beban Perawatan Keluarga Pendamping Skizofrenia pada Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia”*** (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei terhadap 100 keluarga pendamping pasien skizofrenia. Hasilnya menunjukkan bahwa ridha dan resiliensi secara simultan berpengaruh terhadap beban perawatan, dengan kontribusi sebesar 49,6%. Kedua variabel tersebut memiliki pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi sikap ridha dan tingkat resiliensi, maka semakin rendah beban yang dirasakan. Disimpulkan bahwa ridha membantu penerimaan kondisi dengan ketenangan hati, sementara resiliensi mendorong kemampuan bertahan dan beradaptasi. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan spiritual dan psikologis bagi *caregiver* untuk menjaga kesehatan mental dan kualitas perawatan.
3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dhita Luthfi Aisha (2014) dengan judul ***“Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”*** (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara tingkat religiusitas dan kemampuan resiliensi pada remaja panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data menggunakan skala religiusitas dan skala resiliensi yang

disusun berdasarkan teori Glock & Stark serta Reivich & Shatte. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi remaja.

Ketiga penelitian terdahulu, yakni oleh **Nismi Asna Arinal Haq (2024)**, **Diana Rasmayanti (2023)**, dan **Dhita Luthfi Aisha (2014)** memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian, yaitu membahas hubungan antara aspek rida dan religiusitas dengan resiliensi sebagai faktor psikologis penting dalam menghadapi tekanan hidup. Ketiganya sepakat bahwa nilai-nilai spiritual, seperti rida dan religiusitas, berpotensi mendukung ketahanan psikologis dalam berbagai konteks kehidupan mulai dari lingkungan pesantren, beban perawatan orang dengan gangguan jiwa, hingga kehidupan remaja di panti asuhan.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam hal pendekatan, konteks, dan kedalaman pembahasan. Ketiga penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada hubungan statistik antar variabel, dengan hasil yang menunjukkan variasi kontribusi rida dan religiusitas terhadap resiliensi (dari yang tidak signifikan hingga cukup besar). Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali dinamika rida orang tua dengan anak *cerebral palsy* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses internal, makna personal, serta dinamika emosional yang dialami oleh informan secara lebih komprehensif.

Selain itu, konteks informan dalam penelitian ini juga berbeda secara sosial dan emosional. Jika penelitian terdahulu berfokus pada remaja panti asuhan, mahasantri, dan *caregiver* skizofrenia, penelitian ini menggali pengalaman orang tua dengan anak *cerebral palsy*, yang menghadapi tantangan kompleks dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru secara kontekstual dan metodologis.